

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Investasi R&D (IRD) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2024 secara positif dan signifikan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal karena peningkatan investasi pada penelitian dan pengembangan mampu mendorong produktivitas, inovasi, serta daya saing industri, sehingga berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Transaksi E-Commerce (TEC) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2024 secara negatif dan signifikan. Pengaruh negatif ini dapat terjadi karena :
 - a. Integrasi yang tidak merata antara *e-commerce* dengan sektor produksi domestik.
 - b. Kesenjangan kapasitas SDM dan literasi digital.
 - c. Konsentrasi manfaat di sektor ritel dan jasa tertentu.
 - d. Tingginya volume impor produk ritel asing yang difasilitasi oleh *e-commerce*, yang justru dapat memperburuk defisit perdagangan.
3. Infrastruktur digital (IDG) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2024 secara negatif dan signifikan. Pengaruh negatif ini dapat dijelaskan oleh fenomena "Produktivitas Paradox of IT" yang pernah terjadi di Amerika Serikat. Meskipun penetrasi internet meningkat,

dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi masih terhambat yang mungkin disebabkan oleh:

- a. Kesiapan pemanfaatan yang belum merata di seluruh sektor dan daerah.
 - b. Kurangnya integrasi teknologi digital ke dalam proses produksi.
 - c. Disparitas regional dan kurangnya pemerataan dalam akses dan pemanfaatan yang memicu ketimpangan ekonomi.
 - d. Adanya efek jeda (lags) di mana manfaat ekonomi baru terasa setelah beberapa tahun penyesuaian.
4. Investasi R&D, Transaksi E-Commerce, dan infrastruktur digital secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bersama-sama memberikan kontribusi nyata dalam memengaruhi kinerja ekonomi nasional.
5. Variabel investasi R&D, Transaksi E-Commerce, dan infrastruktur digital dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 90,21%. Sisanya sebesar 9,79% dijelaskan oleh faktor lain di luar model persamaan.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, berikut adalah saran-saran strategis untuk kebijakan ekonomi Indonesia serta peneliti selanjutnya:

5.2.1 Pemerintah

1. Mendorong Investasi R&D secara Agresif: Pemerintah perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk R&D, memberikan insentif pajak yang lebih besar bagi perusahaan swasta yang berinvestasi di bidang ini, dan membangun ekosistem inovasi yang lebih kuat, termasuk melalui kolaborasi antara akademisi, industri, dan pemerintah. Peningkatan investasi ini akan menjadi

kunci untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan.

2. Menyelaraskan Pertumbuhan *E-commerce* dengan Sektor Produksi: Untuk mengubah pengaruh negatif *e-commerce* menjadi positif, pemerintah harus fokus pada integrasi *e-commerce* dengan sektor produksi lokal. Ini bisa dilakukan dengan:

- a. Mendorong UMKM untuk terhubung dengan platform digital dan meningkatkan kualitas produk lokal agar berdaya saing.
- b. Menerapkan kebijakan yang memihak produk domestik, seperti pembatasan impor produk *e-commerce* tertentu yang membanjiri pasar.
- c. Meningkatkan literasi digital bagi para pelaku usaha, terutama di sektor primer.

3. Memperkuat Infrastruktur Digital dan Kapasitas Pemanfaatan: Pembangunan infrastruktur digital harus diiringi dengan strategi yang memastikan pemanfaatannya.

- a. Mengurangi disparitas digital antarwilayah melalui pembangunan infrastruktur yang lebih merata.
- b. Meningkatkan investasi pada human capital atau sumber daya manusia, seperti pelatihan keterampilan digital, agar masyarakat dan sektor industri mampu memanfaatkan teknologi secara optimal.
- c. Menyediakan dukungan kelembagaan dan regulasi yang memadai untuk memfasilitasi adopsi teknologi secara efektif di seluruh sektor ekonomi.

5.2.2 Peneliti Selanjutnya

1. Memperluas Cakupan Data dan Variabel: Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memasukkan data yang lebih panjang dari periode 2015-2024. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan variabel lain yang mungkin relevan, seperti tingkat literasi digital, kualitas infrastruktur logistik, dan kebijakan pemerintah (misalnya, subsidi R&D atau regulasi *e-commerce*). Dengan demikian, analisis akan lebih komprehensif dan dapat menangkap dinamika ekonomi digital yang lebih kompleks.
2. Menganalisis Keterkaitan Antarvariabel secara Lebih Mendalam: Disarankan untuk mengkaji interaksi antara variabel yang ditemukan berpengaruh negatif (*e-commerce* dan infrastruktur digital) dengan variabel lain. Misalnya, apakah dampak negatif *e-commerce* akan berubah menjadi positif jika disertai dengan peningkatan signifikan dalam literasi digital atau investasi pada sektor produksi lokal? Studi ini dapat menggunakan model ekonometrika yang lebih canggih, seperti model regresi dengan variabel interaksi, pengaruh lag (VAR, ARDL), model dinamis (ECM ARDL dengan ECM) untuk mengungkap keterkaitan ini.
3. Menerapkan Pendekatan Kualitatif: Selain menggunakan data kuantitatif, peneliti selanjutnya dapat melengkapi studi dengan pendekatan kualitatif. Misalnya, melakukan wawancara mendalam dengan pelaku usaha *e-commerce*, pengambil kebijakan, dan pakar ekonomi. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang faktor-faktor non-statistik yang memengaruhi efektivitas *e-commerce* dan infrastruktur digital, seperti hambatan regulasi atau tantangan budaya dalam adopsi teknologi.